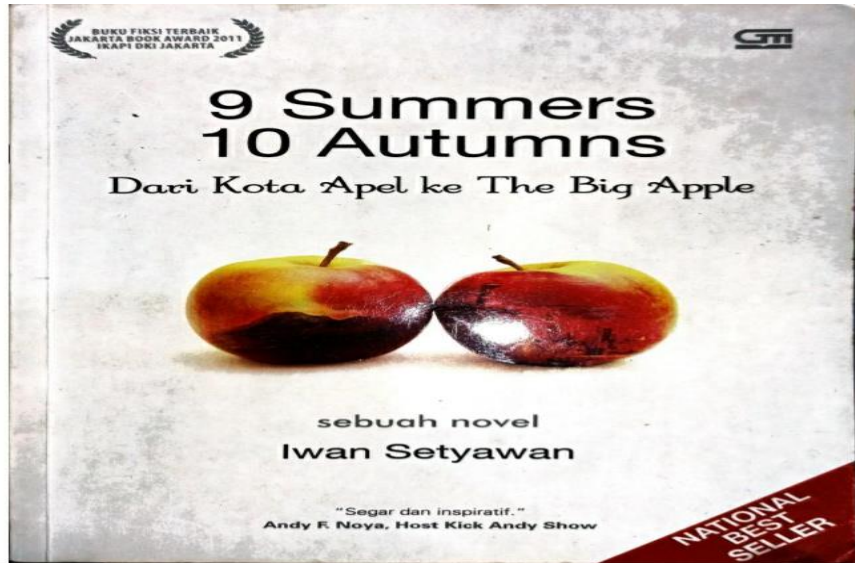


REFERENCE

Data setting



TERINSPIRASI DARI KISAH NYATA

Kisah anak sopir angkot dari Kota Batu yang menjadi direktur di New York City

Bapakku, sopir angkot yang tak bisa mengingat tanggal lahirnya. Dia hanya menggap pendidikan sampai kelas 2 SMP. Sementara ibu, tidak bisa menyelesaikan sekolahnya di SD. Dia cermin kesederhanaan yang sempurna. Empat saudara perempuanku adalah empat pilar kokoh. Di tengah kesulitan, kami hanya bisa bermain dengan buku pelajaran dan mencari tambahan uang dengan berjualan pada saat bulan puasa, mengecat boneka kayu di wirausaha kecil dekat rumah, atau membantu tetangga berdagang di pasar sayur. Pendidikanlah yang kemudian membentangkan jalan keluar dari penderitaan. Cinta keluargalah yang akhirnya menyelamatkan semuanya.

Novel rekonsiliasi masa lalu dan masa depan. Jika masa kini tantangan dan masa depan adalah kegelapan misteri, maka apa kekayaan terindah kita bila bukan masa lalu, biarpun kegetiran masih tergores di sana? Mohamad Sobary (Mantan Direktur Kantor Berita Antara, budayawan, tokoh NU)

Bundelan kertas penting yang disesaki hikayat kerja keras, kehangatan keluarga, dan perantauan. Sungguh sebuah praktik *man jadda wajada* yang terang. Selamat mereguk semangat perjuangan dan kesabaran anak sopir angkot di sudut Jawa Timur yang berkila di New York. Inspiratif. Ahmad Fuadi (Penulis best seller trilogi *Negeri 5 Menara*)

Kisah Iwan menjadi bukti nyata tentang efek pendidikan. Anies Baswedan (Rektor Universitas Paramadina dan Ketua Indonesia Mengajar)

Buku ini berhasil membuat saya tidak bisa berhenti membaca sampai dengan titik terakhir. Saya akan mewajibkan anak-anak saya membaca buku yang, untuk saya, mengharukan sekaligus inspiratif ini. Virginia Rusli (Ibu tiga anak, Pemimpin Redaksi Majalah CLARA)

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com



NOVEL/FIKSI

ISBN: 978-979-22-6766-2



9 789792 226766
GM 20101110007



9 Summers 10 Autumns

From the City of Apples to the Big Apple



a novel
Iwan Setyawan

9 Summers 10 Autumns

From the City of Apples to the Big Apple

"Indonesia's hottest new author on hope, family, and childhood poverty."
Jakarta Globe

It is an inspiring story of hope where the son of a poor minibus driver in Batu, the City of Apples in East Java, went on to become a multinational company director in New York City.

Iwan was raised in a "little house" at the foot of Mount Panderman in Batu, East Java, along with four sisters and loving parents. His father worked as a minibus driver, while his mother was the glue that held everyone in the family together. In each other, they discovered strength through love and devotion; and together they managed to crawl out of poverty and create new lives for themselves. In *9 Summers 10 Autumns*, Iwan recounts the first steps he had taken to change his own fate; while celebrating the "little gifts" in life that became, in the end, his saving grace.



Publisher
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramedispustakautama.com



NOVEL/FICTION
ISBN 978-979-22-7595-7



9 789792 275957
GM 20101110028

CHAPTER I

Vialita Poerwalangendaru (2013, p. 40)

**THE TRANSLATION OF DEIXIS IN STEPHENIE
MEYER'S NOVEL THE TWILIGHT SAGA "ECLIPSE"
INTO MONICA'S "GERHANA"**

THESIS

Submitted in partial fulfillment of the requirements for the
Degree of *Sarjana Sastra (S.S)* in English Language.



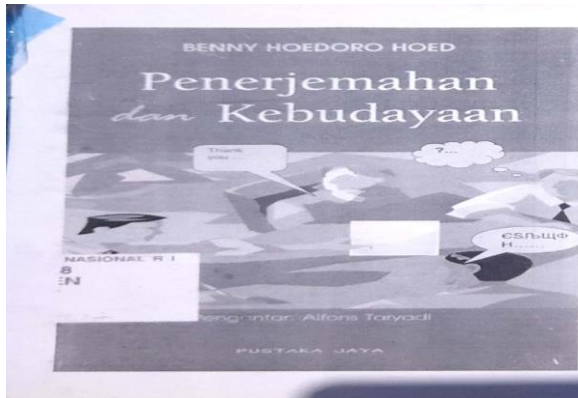
By:
Vialita Poerwalangendaru
C11.2009.01065

FACULTY OF HUMANITIES
DIAN NUSWANTORO UNIVERSITY
SEMARANG
2013

i

Excerpt. 14

Data 89	Sentence/ Utterance	Page/ Line	Referent
SL	"He was my best friend, Edward," I muttered.	27/14	Jacob
TL	"Dia dulu sahabatku, Edward," gumamku.	41/5	Jacob



Namun, pada akhirnya kita harus ingat bahwa klien menunggu. Oleh karena itu, pada pekerjaan penerjemahan yang memiliki tenggat (*deadline*), kita harus membuat rencana kerja yang jelas karena pada suatu saat kita harus membuat keputusan untuk menghasilkan terjemahan yang final. Pengambilan keputusan (*decision making*) adalah salah satu tindakan yang harus dilakukan bila kita menterjemahkan atas dasar pesanan.

4.4 Teknik
 Namun, dengan mengikuti tiga langkah kehati-hatian dalam penerjemahan saja kita belum memecahkan masalah penerjemahan, terutama bagaimana menganggulangi kesulitan menterjemahkan pada tataran kata, kalimat, atau paragraf. Cara penganggulangan ini disebut *teknik*. Ada banyak teknik yang dapat ditawarkan, tetapi hanya beberapa yang dianggap umum yang akan dikemukakan di sini.

(1) Transposisi
 Kita mengubah struktur kalimat agar dapat memperoleh terjemahan yang betul. Contohnya adalah sebagai berikut.

(10a) He was unconscious when he arrived at the hospital.
 (10b) Ia sudah berada dalam keadaan tidak sadar saat tiba di rumah sakit.
 (10c) Seribanya di rumah sakit, ia sudah dalam keadaan tidak sadar.
 (10d) "Ia tidak sadar ketika tiba di rumah sakit."

Meskipun struktur kalimatnya tidak sejajar dengan (10a), terjemahan (10b) dapat kita terima, tetapi kelihatannya (10c) lebih baik. Intinya, pesan berbunyi "ia tidak sadar", "ia dibawa ke rumah sakit", dan "seriba di rumah sakit ia pun masih belum sadar". Terjemahan (10d), meskipun struktur kalimatnya sejajar dengan (10a), dapat

menimbulkan salah paham karena seakan-akan keadaan tidak sadar terjadi saat ia tiba di rumah sakit. Ini disebabkan oleh semantik kala lampau yang tidak ditambahkan dalam (10d). Padahal (10d) secara formal yang paling sejajar dengan aslinya. Jadi, dalam hal (10a) dan (10b) penerjemah melakukan perubahan struktur kalimat dengan teknik transposisi.

Contoh lain dapat kita lihat dalam sebuah teks hukum seperti berikut ini.

(11a) trade secrets and confidential
 (11b) rahasia dagang

Dalam contoh di atas, *secret and confidential* dianggap bermakna sama sehingga diterjemahkan dengan *rahasia* saja. Ini merupakan teknik transposisi karena mengubah struktur dari yang panjang menjadi pendek. Contoh lain memperlihatkan perubahan, tidak hanya struktur, tetapi sudut pandang maknanya.

(12a) The rights and obligations under Sections 2, 5, (...) of this Agreement shall survive the termination of this Agreement.
 (12b) Hak-hak dan kewajiban yang tercantum pada Pasal 2, 5, (...) pada Perjanjian ini akan tetap berlaku meskipun Perjanjian ini telah diakhiri.
 (12c) Hak-hak dan kewajiban yang tercantum pada Pasal 2, 5, (...) pada Perjanjian ini akan tetap berlaku setelah pengakhiran Perjanjian ini.

Pada (12b) dan (12c) terjadi perubahan struktur dari (12a) (shall V, the N₁ of this N₂) menjadi (12b) (akan tetap V, meskipun N₂ ini telah V) dan (12c) (akan tetap V setelah N₁, N₂ ini). Dalam contoh ini, kita juga melihat kata *termination of this agreement* (V, of the N₁) dalam

(12b) berubah menjadi *meskipun Perjanjian ini telah diakhiri* (meskipun N₂ telah V). Di sini juga terjadi modulasi yang akan dibicarakan di bawah ini.

(2) Modulasi
 Penerjemah memberikan padanan yang secara semantik berbeda sudut pandang artinya atau cakupan maknanya, tetapi dalam konteks yang bersangkutan memberikan pesan/maksud yang sama. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini.

→ (13a) The laws of Germany govern this Agreement.
 → (13b) Perjanjian ini diatur oleh hukum Jerman

Dalam contoh (13b) kita melihat makna pasif diterjemahkan menjadi aktif (13a) atau sudut pandang aktif (13a) diterjemahkan menjadi pasif (13b).

(14a) XYZ liability is mandatory under the applicable law, eg. according to Product Liability Law.
 (14b) Tanggung jawab XYZ merupakan kewajiban berdasarkan undang-undang yang berlaku, misalnya Undang-undang Perlindungan Konsumen (dalam konteks ini).

Dalam contoh (14b) dan dalam konteks yang bersangkutan, kita melihat terjemahan yang sudut pandangnya pada konsumen, sedangkan dalam BSu (14a) sudut pandangnya pada produk.

(3) Penerjemahan Deskriptif
 Karena tidak dapat menemukan terjemahan/padanan kata BSu (baik karena tidak ada maupun karena tidak/belum ada dalam BSu), penerjemah terpaksa melakukan "uraian" yang berisi makna kata yang bersangkutan.

Hal itu dapat kita lihat dalam contoh berikut ini.

(15a) Licensed software.
 (15b) Perangkat lunak yang dilisensikan.

Dalam (15b) sebenarnya kita tidak melihat suatu istilah, tetapi suatu uraian yang memberikan makna yang sama dari istilah Inggrisnya (15a).

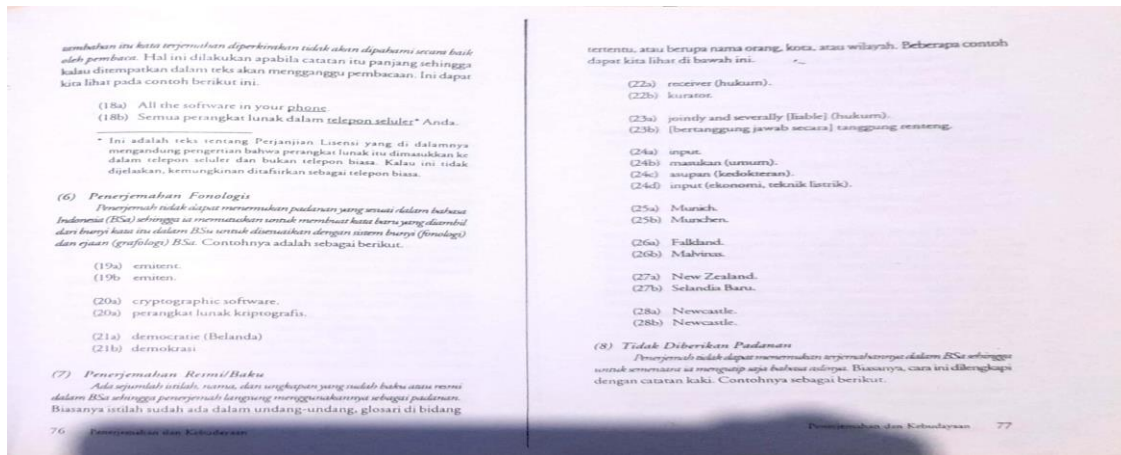
(4) Penjelasan Tambahan (Contextual Conditioning)
 Agar suatu kata dipahami (misalnya nama makanan atau minuman yang masih dianggap asing oleh kebanyakan pembaca BSu), biasanya penerjemah memberikan kata-kata khusus untuk menjelaskannya. Kita dapat melihat gejala ini pada contoh berikut.

(16a) She prefers the Black Label rather than the ordinary Johnny Walker.
 (16b) Ia lebih suka wiski Johnny Walker Black Label daripada yang biasa.

Pada (16b) kita melihat penerjemah menambahkan kata wiski agar pembaca memahami bahwa yang dimaksud dengan Johnny Walker adalah merek minuman wiski dan bahwa Black Label yang juga tidak dapat diterjemahkan adalah salah satu jenis wiski yang bermerek Johnny Walker itu. Contoh lain dapat kita lihat berikut ini.

(17a) He is fond of sushi with wasabi.
 (17b) Ia suka sekali sushi dengan lumbu (?) wasabi.

(5) Catatan Kaki
 Penerjemah memberikan keterangan dalam bentuk catatan kaki untuk memperjelas makna kata terjemahan yang dimaksud karena tanpa penjelasan



CHAPTER II

Pienhero (2014, p. 122)

COMMUNICATION & LANGUAGE at work

Issue no. 4 | May 1st 2015

Translation Techniques

M. R. Pinheiro

(121-144)

Article URL:

<http://ojs.statsbiblioteket.dk/index.php/claw/article/view/20775>

Subscribe:

<http://ojs.statsbiblioteket.dk/index.php/claw/notification/subscribeMailList>

1. Introduction

What is translating?

Translating is decoding a written piece of discourse from the source language according to our private language but considering the private language of the original writer and the original context as much as possible, and then coding that piece again according to our corrected-to-an-extreme vision of the target language and context.

(Pinheiro, 2014)

Author



M. R. Pinheiro
Independent Researcher

Researcher (Logic since 2000, S-convexity/Inequalities since 2001, Networks since 2002, ODEs since 2002, Mathematical Education since 1997), Educator (Paulo Freire's definition), IT expert, Manager, Linguist (translator and interpreter of Portuguese <-> English, writer, and contributor), Blogger (Google), Actress, and a few other things. Listed with the Who's Who Marquis and the IBC.

Contact:

drmarciapinheiro@gmail.com

*PO Box 12396 A Beckett St, Melbourne,
VIC, AU, 8006*

Newmark (1998, p. 122)

A TEXTBOOK OF TRANSLATION



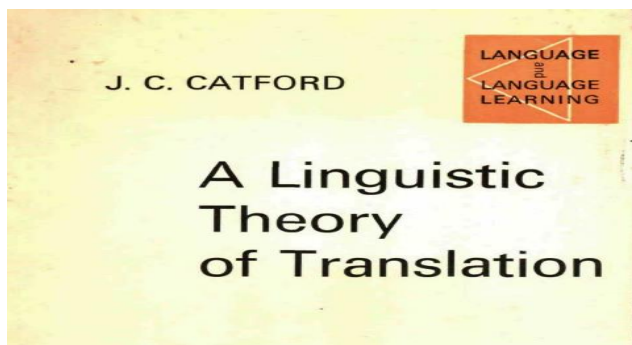
Peter Newmark

INTRODUCTION

5

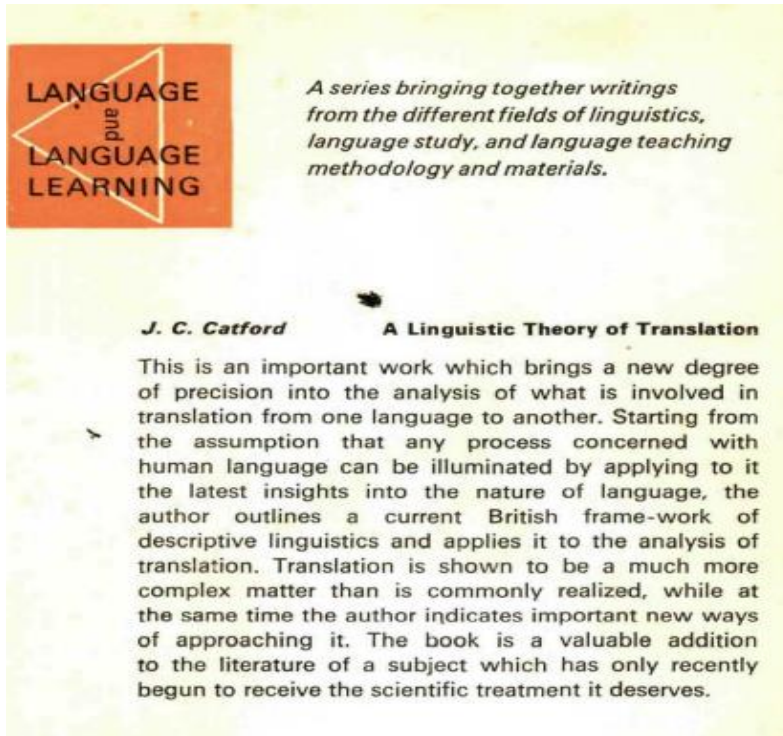
What is translation? Often, though not by any means always, it is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text.

Catford (1965, p.1)



General Linguistic Theory

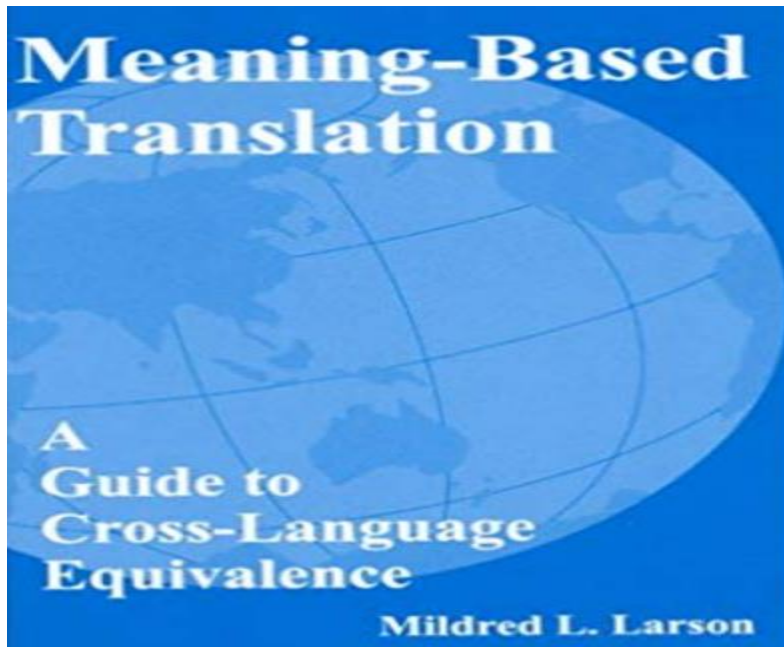
1.0 Translation is an operation performed on languages: a process of substituting a text in one language for a text in another. Clearly, then, any theory of translation must draw upon a theory of language—a general linguistic theory.



Newmark (1988, p. 19)

My description of translating procedure is operational. It begins with choosing a method of approach. Secondly, when we are translating, we translate with four levels more or less consciously in mind: (1) the SL text level, the level of language, where we begin and which we continually (but not continuously) go back to; (2) the referential level, the level of objects and events, real or imaginary, which we progressively have to visualise and build up, and which is an essential part, first of the comprehension, then of the reproduction process; (3) the cohesive level, which is more general, and grammatical, which traces the train of thought, the feeling tone (positive or negative) and the various presuppositions of the SL text. This level encompasses both comprehension and reproduction: it presents an overall picture, to which we may have to adjust the language level; (4) the level of naturalness, of common language appropriate to the writer or the speaker in a certain situation. Again, this is a generalised level, which constitutes a band within which the translator works, unless he is translating an authoritative text, in which case he sees the level of naturalness as a point of reference to determine the deviation - if any - between the author's level he is pursuing and the natural level. This level of naturalness is concerned only with reproduction. Finally, there is the revision procedure, which may be concentrated or staggered according to the situation. This procedure constitutes at least half of the complete process.

Larson (1998, p. 5)



Form and Meaning

5

Even if one is able to make an adequate translation without detailed analysis, it should be of interest to all translators to study the process of translating by semantic analysis.

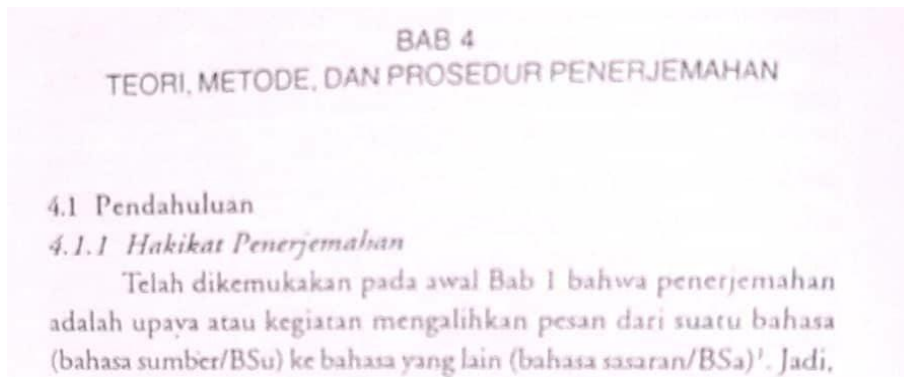
It is relatively easy to handle the transfer for simple sentences used in everyday conversation. For example, one easily learns such differences as the following:

- | | |
|------------------|---|
| English: | <i>What is your name?</i> |
| Spanish: | <i>Como se llama?</i>
(literally "how yourself you-call?") |
| Aguaruna: | <i>Amesh yuitpa?</i>
(literally "you-doubt who-are-you?") |

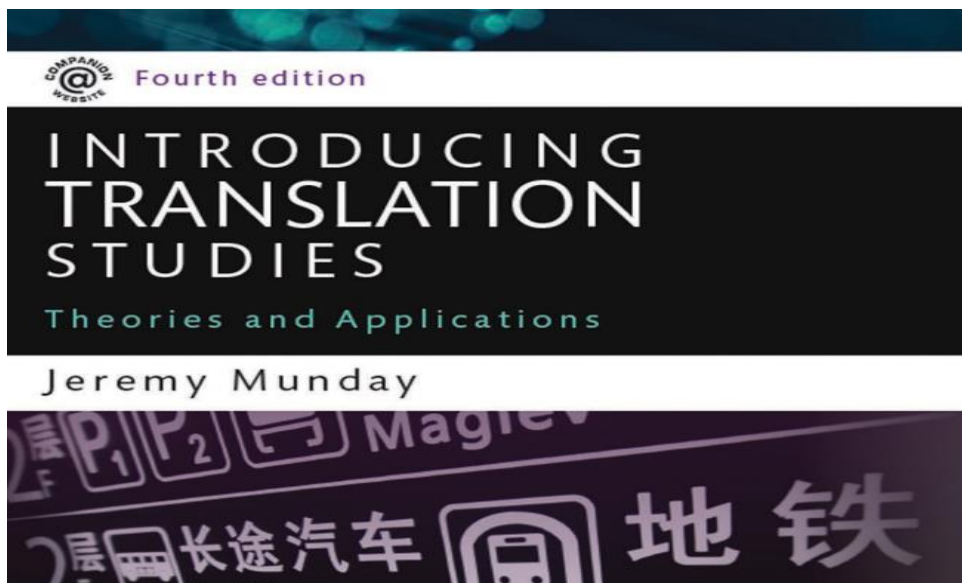
Bell (1991; in Rahmawati, 2016, p. 9)

Bell (1991:13) states that if confined to a written language, translation is a cover term with three distinguishable meanings. The first meaning is the word "translating", which concerns on the process (to translate; the activity rather than the tangible object). The second meaning is carried by "a translation", concerns on the product of the process of translating (e.g. the translated text). The last meaning carried by translation is "translation" as the abstract concept which encompasses both the process of translating and the product of that process.

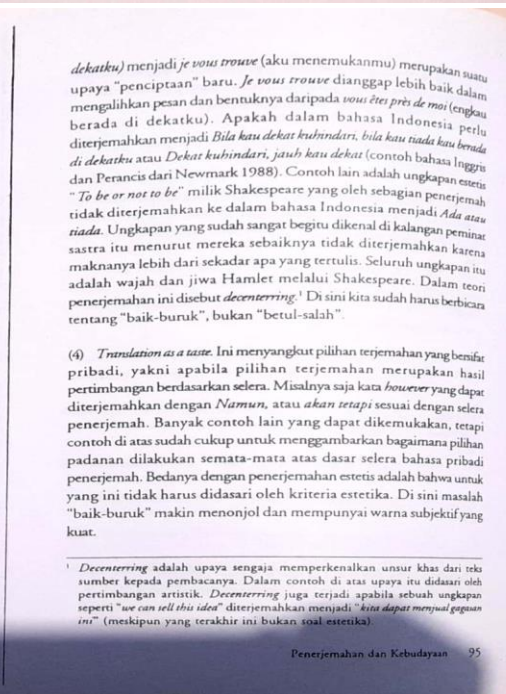
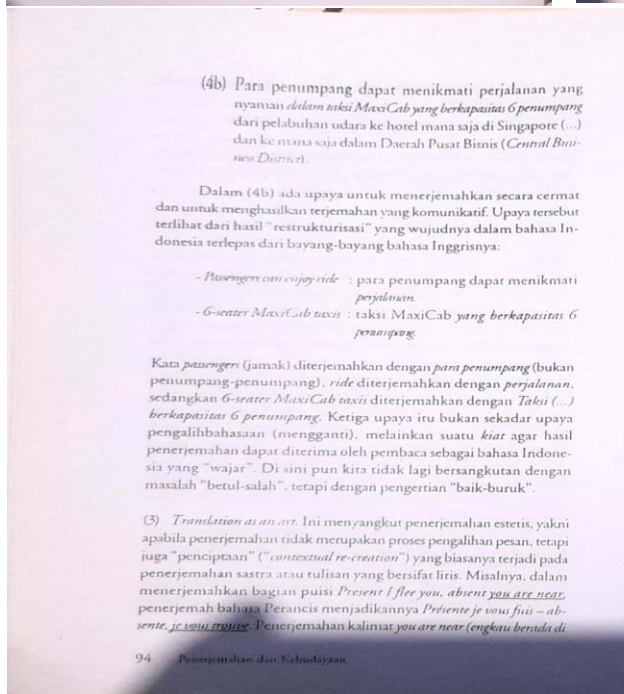
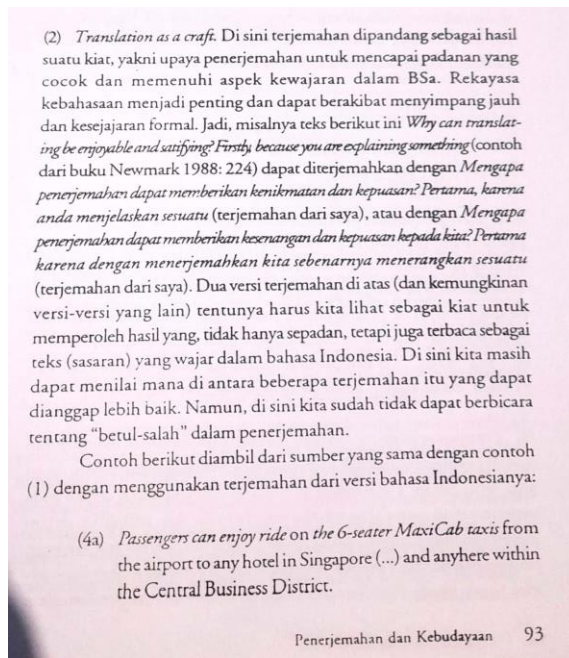
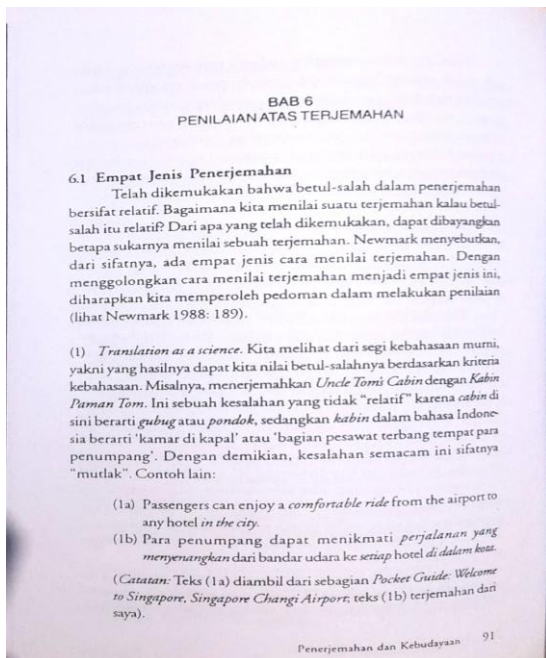
Hoed (2006, 1. 51)



Halverson (1999; in Munday, 2008, p. 10)



text for a new locale, see [section 11.2](#)) and so on, is a very real one. Sandra Halverson (1999) claims that translation can be better considered as a **prototype** classification, that is, that there are basic core features that we associate with a prototypical translation, and other translational forms which lie on the periphery.



Newmark (1988, p. 189)

translation is partly science, partly craft, partly art, partly a matter of taste. Firstly, science. 'Science' here is a matter of wrong rather than right, and there are two types of 'scientific' mistakes, referential or linguistic. Referential mistakes are about facts, the real world,

Secondly, translation is a craft or skill. The skill element is the ability to follow or deviate from the appropriate natural usage: pragmatic and persuasive in vocative texts, neat in informative texts, hugging the style of the original in expressive and authoritative texts - you have to distinguish 'right' from odd usage, to gauge degrees of acceptability within a context. You can say 'at present the railways are working on

Thus far I have described negative factors in assessing translation. The third area, translation as an art, is a positive factor. It is the 'contextual re-creation' described

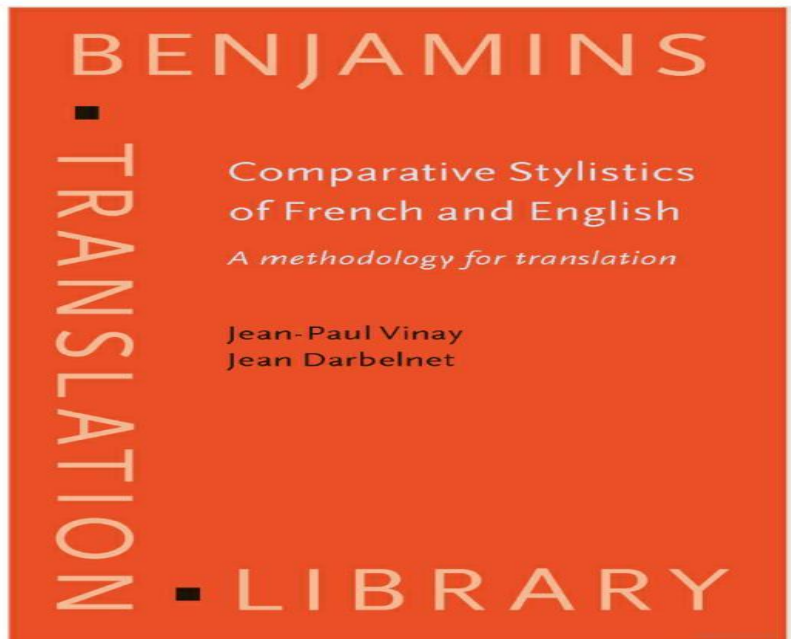
The fourth area of translation, that of taste, has to be accepted as a subjective factor. This area stretches from preferences between lexical synonyms to sentences or paragraphs that under- and over-trans late in different places, e.g., for *Sa compagne offrait Vimage d'une*

(Jacobson, 1959, as cited in Munday, 2016, p. 9)

- (1) **intralingual** translation, or 'rewording' – 'an interpretation of verbal signs by means of other signs of the same language'
- (2) **interlingual** translation, or 'translation proper' – 'an interpretation of verbal signs by means of some other language'
- (3) **intersemiotic** translation, or 'transmutation' – 'an interpretation of verbal signs by means of signs of non-verbal sign systems'.

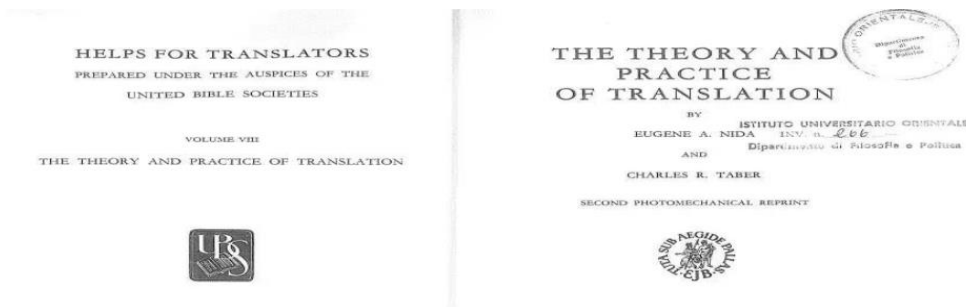
(Jakobson 1959/2012: 127)

Vinay and Darbelnet (1995, p. 30)



In the process of translating, translators establish relationships between specific manifestations of two linguistic systems, one which has already been expressed and is therefore given, and the other which is still potential and adaptable. Translators are thus faced with a fixed starting point, and as they

Nida's and Taber (1982, p. 33)



This approach may be diagrammed as in Figure 6.

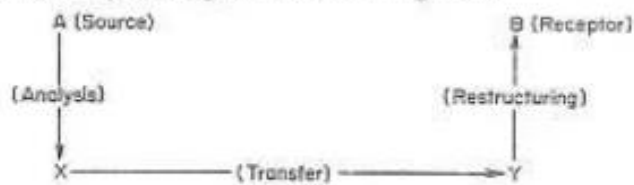


Figure 6

diikuti dengan (terjemahan). Oleh Hoed anangan ini digolongkan ke dalam prosedur, karena memuat kata ke dalam proses penerjemahan. Proses, tahapan teks, yaitu ketika penerjemah membaca memahami apa yang harus di terjemahkan terutama pada tahapan kata dan kalimat. *Kalau, tahapan reformasi*. Di sini, ini keluar dari teks, untuk mengetahui apa yang sebenarnya diujikan oleh suatu kata, istilah, atau ungkapan dalam teks yang bersangkutan. *Konsep, tahapan kedua*, yaitu memeriksa apakah sebagai subjek atau objek terjemahan kita sudah pada. *Kemudian, tahapan ketiga*, yaitu memeriksa apakah terjemahan kita itu jelas, dan berterima bagai calon penerjemah.

Kemudian tahapan dalam proses penerjemahan itu, Hoed menegaskan, harus kita perhatikan dengan cermat. Namun, ia juga tak lupa mengingatkan adanya tanggung jawab penerjemahan kita. Ini berarti kita harus membuat rencana kerja yang jelas, agar dapat menyajikan terjemahan kita kepada klien pada waktunya.

(3) **Teknik Menjeremahkan**
 Dalam penerjemahan, kita dituntut memecahkan persoalan penerjemahan pada tahapan kata, kalimat, atau paragraf. Cara penanggulangan itu disebut teknik. Ada beberapa teknik yang penting untuk dikuasai, yaitu transposisi, modulasi, penerjemahan deskriptif, penyajian tambahan, catatan kaki, penerjemahan fonologis, penerjemahan semantik, tidak diberikan padanan, dan padanan budaya.

(1) **Transposisi** merupakan prosedur bahasa yang dapat memperoleh terjemahan yang lebih baik.
 Contoh: "made secret and confidential" → "rahasia dagang".

(2) **Modulasi** merupakan padanan yang sama semantik berlainan atau sebagai maknanya, tetapi dalam konteks yang bersangkutan memberikan padanan yang sama.
 Contoh: "The law of Germany governs this Agreement" → "Perjanjian ini diatur oleh hukum Jerman".

12 Penerjemahan dan Kebudayaan

(1) **Transposisi**
 Kita mengubah struktur kalimat agar dapat memperoleh terjemahan yang lebih baik. Contohnya adalah sebagai berikut.

(10a) He was unconscious when he arrived at the hospital.
 (10b) Ia sudah berada dalam keadaan tidak sadar saat tiba di rumah sakit.
 (10c) Setibanya di rumah sakit, ia sudah dalam keadaan tidak sadar.
 (10d) *Ia tidak sadar ketika tiba di rumah sakit.

Meskipun struktur kalimatnya tidak sejajar dengan (10a), terjemahan (10b) dapat kita terima, tetapi kelihatannya (10c) lebih baik. Intinya, pesan berbunyi "ia tidak sadar", "ia dibawa ke rumah sakit", dan "setiba di rumah sakit ia pun masih belum sadar". Terjemahan (10d), meskipun struktur kalimatnya sejajar dengan (10a), dapat

75

Hai itu dapat kita lihat dalam contoh berikut ini.

(15a) Licensed software.
 (15b) Perangkat lunak yang dilisensikan.

Dalam (15b) sebenarnya kita tidak melihat suatu istilah, tetapi suatu ungkapan yang memberikan makna yang sama dan lebih lengkapnya.

(4) **Penyajian Tambahan (Contextual Conditioning)**
 Agar suatu kata dipahami (misalnya nama) merupakan atau merupakan bagian dari suatu konteks yang lebih luas, biasanya penerjemah memberikan kata-kata tersebut yang bersangkutan. Kita dapat melihatnya pada contoh berikut.

(16a) She prefers the Black Label rather than the ordinary Johnny Walker.
 (16b) Ia lebih suka merek Johnny Walker Black Label daripada yang biasa.

Pada (16b) kita melihat penerjemah menambahkan kata yang agar pembaca memahami bahwa yang dimaksud dengan Johnny Walker adalah merek minuman wiski dan bahwa Black Label yang juga tidak dapat diterjemahkan adalah salah satu jenis wiski yang terkenal Johnny Walker itu. Contoh lain dapat kita lihat berikut ini.

(17a) He is fond of wahi with washi.
 (17b) Ia suka sekali wahi dengan bambu (?) washi.

(5) **Catatan Kaki**
 Penerjemah memberikan keterangan dalam bentuk catatan kaki untuk memperjelas makna kata terjemahan yang dimaksud karena tanpa penjelasan.

74 Penerjemahan dan Kebudayaan

terjemah, atau berupa nama orang, kota, atau wilayah. Beberapa contoh dapat kita lihat di bawah ini.

(22a) receiver (bukam).
 (22b) kurusi.
 (23a) pindly and severely (labile) (bukam).
 (23b) (bertanggung jawab secara) tanggung renteng.

(6) **Penerjemahan Fonologis**
 Penerjemah tidak dapat menemukan padanan yang sama dalam bahasa Indonesia (BSi) sehingga ia memutar-mutar untuk membuat kata baru yang diambil dari huruf-huruf atau dalam BSi untuk disesuaikan dengan sistem bunyi (fonologi) dan gramatikal (gramatika) BSi. Contohnya adalah sebagai berikut.

(19a) emiten.
 (19b) emiten.
 (20a) cryptographic software.
 (20b) perangkat lunak kriptografis.
 (21a) democratie (Belanda).
 (21b) demokrasi.

(7) **Penerjemahan Revisi/Baku**
 Ada sejumlah istilah, nama, dan ungkapan yang sudah ada dalam BSi tetapi penerjemah langung menggunakan sebagai padanan. Biasanya istilah sudah ada dalam undang-undang, glosiar di bidang

76 Penerjemahan dan Kebudayaan

(29a) Some products of XYZ may require you to agree to additional terms through an on-line "click-wrap" license.
 (29b) Beberapa produk XYZ dapat mewajibkan anda untuk menyetujui ketentuan-ketentuan tambahan melalui suatu lisensi "on-line click-wrap".

(9) **Padanan Budaya**
 Menjeremahkan dengan memberikan padanan berupa unsur kebudayaan yang ada dalam BSi. Contohnya:

(30a) "A" level exam (Inggris)
 (30b) Ujian SPMB
 (31a) Diplôme de baccalaurat (Perancis)
 (31b) Ijazah SMA

Contoh (30a) yang sebenarnya adalah nama ujian masuk perguruan tinggi dalam sistem pendidikan di Inggris yang diterjemahkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Contoh (31a) berasal dari atas terlihat bahwa kata dalam TSi dicari "padanan budayanya" yang akurat, tetapi dapat membantu pembaca penerjemahan yang kata/istilah budaya dalam BSi.

(Berasal dari makalah untuk Pelatihan Penerjemahan Bidang Hukum, ProDC, 31 Mei-25 Juni 2005).

78 Penerjemahan dan Kebudayaan

Catford (1965, p. 56)

8.1 Phonological translation is restricted translation in which the SL phonology of a text is replaced by equivalent TL phonology. The grammar and lexis of the SL text remain unchanged,

Newmark (1988, p. 82-83)

CULTURAL EQUIVALENT

This is an approximate translation where a SL cultural word is translated by a TL

THE OTHER TRANSLATION PROCEDURES

83

cultural word; thus *baccalauriai* is translated as '(the French) "A" level', or *Abitur (MatUta)* as '(the German/Austrian) "A" level'; *Palais Bourbon* as '(the French) Westminster'; *Montecitorio* as '(the Italian) Westminster'; *charcuterie* - 'delicatessen' (now English 'deli'); *notaire* - Solicitor'. The above are approximate cultural equivalents- Their translation uses are limited, since they are not accurate, but they can be used in general texts, publicity and propaganda, as well as for brief explanation to readers who are ignorant of the relevant SL culture. They have a greater pragmatic

Purwo (1984, 21)

1.1 Pengertian Deiksis

Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat diturkannya kata itu. Misalnya, kata *saya*, *sini*, *sekarang*. Demi



<https://www.kbbi.co.id/arti-kata/deiksis>

Arti Kata "deiksis" Menurut KBBI

Arti kata, ejaan, dan contoh penggunaan kata "deiksis" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

de-ik-sis /déisís/ *n* *Ling* hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa; kata yg mengacu kpd persona, waktu, dan tempat suatu tuturan

Bantuan Penjelasan Simbol

- a** Adjektiva, Merupakan Bentuk Kata Sifat
- v** Verba, Merupakan Bentuk Kata Kerja
- n** Merupakan Bentuk Kata benda
- ki** Merupakan Bentuk Kata kiasan
- pron** kata yang meliputi kata ganti, kata tunjuk, atau kata tanya
- cak** Bentuk kata percakapan (tidak baku)
- ark** Arkais, Bentuk kata yang tidak lazim digunakan
- adv** Adverbia, kata yang menjelaskan verba, adjektiva, adverbia lain
- Pengganti kata "deiksis"

Purwo (1984, p. 21)

2.1 Deiksis Persona

Dalam penelitian ini dipilih istilah persona. Kata Latin *persona* ini merupakan terjemahan dari kata Yunani *prosōpon*, yang artinya 'topeng' (topeng yang dipakai oleh seorang pemain sandiwara), dan yang juga berarti peranan atau watak yang dibawakan oleh pemain drama. Pemilihan istilah ini oleh ahli bahasa waktu itu disebabkan oleh adanya kemiripan antara peristiwa bahasa dan permainan sandiwara (Lyons 1977:638). Referen yang ditunjuk oleh kata ganti persona berganti-ganti tergantung pada peranan yang dibawakan oleh peserta tindak ujaran. Orang yang sedang berbicara mendapat peranan yang disebut persona pertama. Apabila dia tidak berbicara lagi, dan kemudian menjadi pendengar maka ia berganti memakai "topeng" yang disebut persona kedua. Orang yang tidak hadir dalam tempat terjadinya pembicaraan (tetapi menjadi bahan pembicaraan), atau yang hadir dekat dengan tempat pembicaraan- (tetapi tidak terlibat dalam pembicaraan itu sendiri secara aktif) diberi "topeng" yang disebut persona ketiga.

Bentuk kata ganti persona ketiga yang dalam bahasa Indonesia tidak dapat dipakai sebagai bentuk pronominal bagi nomina bukan insan (*non human noun*); periksa Bab III. Beberapa leksem nominal (seperti *bapak, dokter*), yang pada hakikatnya adalah persona ketiga, dapat dipakai sebagai penunjuk persona kedua (dalam sebutan ketakziman;² periksa 2.1.1), atau sebagai penunjuk persona pertama (diuraikan dalam Bab IV).

2.2 Deiksis Ruang

Tidak semua leksem ruang dapat bersifat deiktis dan tidak ada leksem ruang yang berupa nomina. Nomina baru dapat menjadi lokatif¹⁸ apabila dirangkaikan dengan preposisi hal ruang. Leksem ruang dapat berupa adjektiva, adverbial atau verba. Pembahasan mengenai leksem yang tidak deiktis didahulukan agar dengan demikian hal yang deiktis menjadi lebih jelas, dan agar tampak bahwa leksem yang tidak deiktis menjadi deiktis apabila dirangkaikan dengan leksem persona.

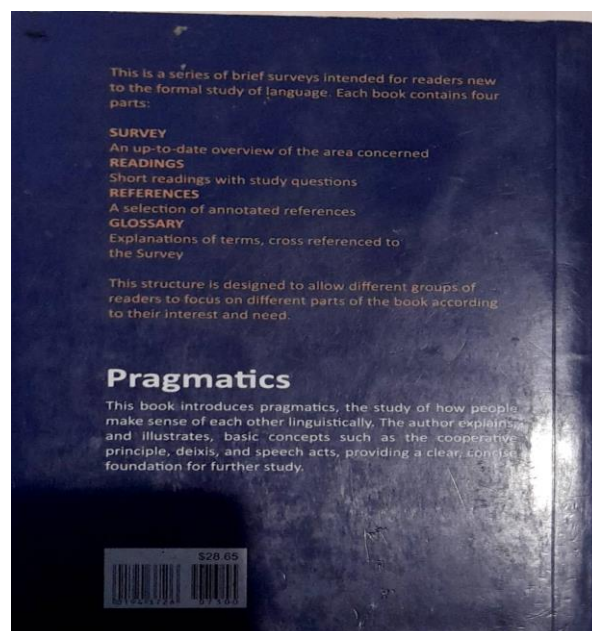
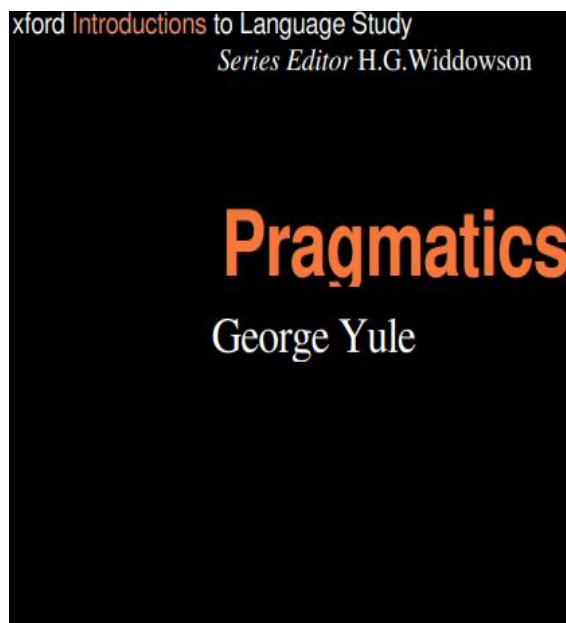
2.3 Deiksis Waktu

Dalam banyak bahasa utaraan mengenai hal waktu diambil dari leksem ruang (periksa Fillmore 1971:237). Lyons (1977:718) memberikan contoh bahwa dalam bahasa Inggris hampir setiap preposisi atau partikel yang bersifat lokatif juga bersifat temporal. Preposisi *for, since, dan till* yang dalam bahasa Inggris sekarang lebih bersifat temporal daripada lokatif, apabila ditelusuri secara diakronis akan ternyata berasal dari leksem lokatif. Dari sejarah perkembangannya dapat dilihat bahwa preposisi yang dapat bersifat lokatif dan temporal pada asal mulanya hanya bersifat lokatif, dan baru kemudian dipergunakan pula secara temporal (Traugott 1975).

Fillmore (mimeo e) menyebutkan bahwa ada dua pengertian tentang gerak yang dihubungkan dengan waktu: kita yang bergerak melewati waktu (dalam hal ini waktu dianggap sebagai hal yang diam), atau waktu yang bergerak menuju ke arah kita dan melewati kita. Dalam bahasa Inggris pengertian yang pertama tampak dalam utaraan *in the months ahead*, yang kedua dalam utaraan *in the following months*. Fenomenon yang sama dapat pula ditemukan dalam bahasa Indonesia (2.3.1).

58

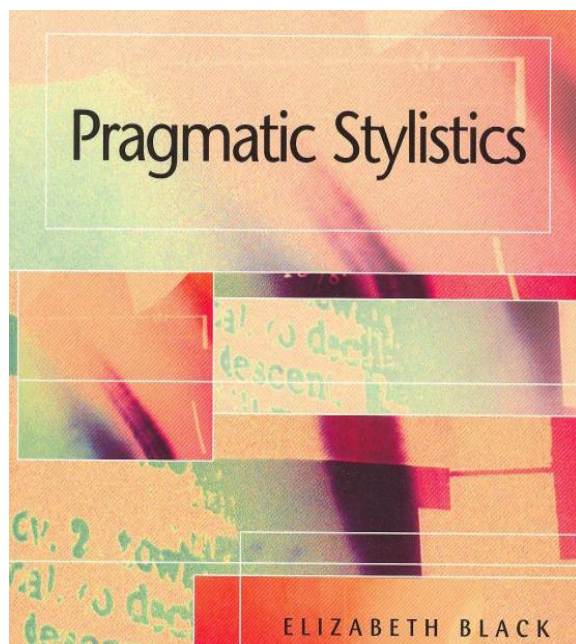
Yule (1996, p.9)



Yule (1996, p. 9)

Deixis is a technical term (from Greek) for one of the most basic things we do with utterances. It means 'pointing' via language. Any linguistic form used to accomplish this 'pointing' is called a **deictic expression**. When you notice a strange object and ask, 'What's that?', you are using a deictic expression ('that') to indicate something in the immediate context. Deictic expressions are also sometimes called **indexicals**. They are among the first forms to be spoken by very young children and can be used to indicate people via **person deixis** ('me', 'you'), or location via **spatial deixis** ('here', 'there'), or time via **temporal deixis** ('now', 'then'). All these expressions depend, for their interpretation, on the speaker and hearer sharing the same context. Indeed, deictic expressions have their most basic uses in face-to-face spoken interaction where utterances such as [1] are easily understood by the people present, but may need a translation for someone not right there.

Black (2006, p. 14)



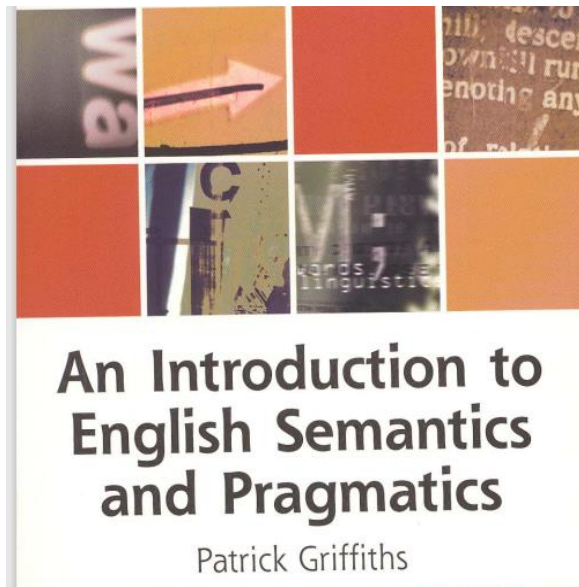
166 Pragmatic Stylistics

- Joyce, James
'A Painful Case' (in *Dubliners*), 29–30, 31, 42, 45, 50, 152
A Portrait of the Artist as a Young Man, 38
Dubliners, 49
Finnegans Wake, 27, 91, 156
Ulysses, 122, 144–5, 148
- Kelman, James, 75
- Lawrence, D.H.
'Monkey Nuts', 5
Sons and Lovers, 6, 14, 39
'Tickets, Please', 12, 22, 39, 48–9, 75, 96
- Lodge, David
Changing Places, 11, 13, 45, 52, 70, 75
How Far Can You Go?, 47, 111–12
Paradise News, 18
Small World, 92, 93
Therapy, 111
- Mantel, Hilary
Fludd, 65, 93, 96, 106, 143
Learning to Talk, 47
Vacant Possession, 116
- Matthew 25:14–30, 'The Parable of the Talents', 47
- Munro, Alice
'Fis', 65
- Nabokov, V.
Lolita, 53–4, 75
- 'Observer', in the *Financial Times*, 85–6
- Pearl*, 38
Private Eye, 67
- Rankin, Ian, 149
- Shields, Carol
Larry's Parry, 106
- Spark, Muriel
A Far Cry from Kensington, 10, 11, 15, 60
'Bang Bang You're Dead', 11
Memento Mori, 77–8
'Miss Pinkerton's Apocalypse', 42
Not to Disturb, 8–10, 110
The Driver's Seat, 7, 10, 34, 62
The Finishing School, 138–9, 139
The Prime of Miss Jean Brodie, 6, 12, 26, 27, 41, 44, 66, 94, 98–9
'You Should Have Seen the Mess', 58, 59–60, 118–19
- Sterne, Laurence
Tristram Shandy, 7, 13, 21–2, 37, 39, 45, 47, 54, 103, 114, 137, 141, 151
- Thubron, Colin
Distance, 47
- Trevor, William
'Reading Turgenev', 107–8
- Twain, Mark
The Adventures of Huckleberry Finn, 63–4, 116–19
- Vickers, Salley, 149
Instances of the Number 3, 40, 44, 139, 142, 144
Mr Golightly's Holiday, 62, 142
- Voltaire
Candide, 113
- Walker, Alice
Possessing the Secret of Joy, 65
- Welsh, Irvine, 75, 151
The Acid House, 64, 89–90 ('Disnae Matter'), 99–100 ('Park Patrol')
- Wodehouse, P.G., 76

1.4 DEICTIC EXPRESSIONS

There are a number of significant differences between most written and spoken discourse. This applies particularly to deictic expressions. Deictics are 'pointing' words. They include tensed verbs (temporal deixis), personal pronouns, demonstratives (*these, this, that*), and time and place expressions such as *now, then, here, yesterday, today*, and so forth. These words relate our linguistic expression to the current situation. They are

Griffith (2006, p. 14)



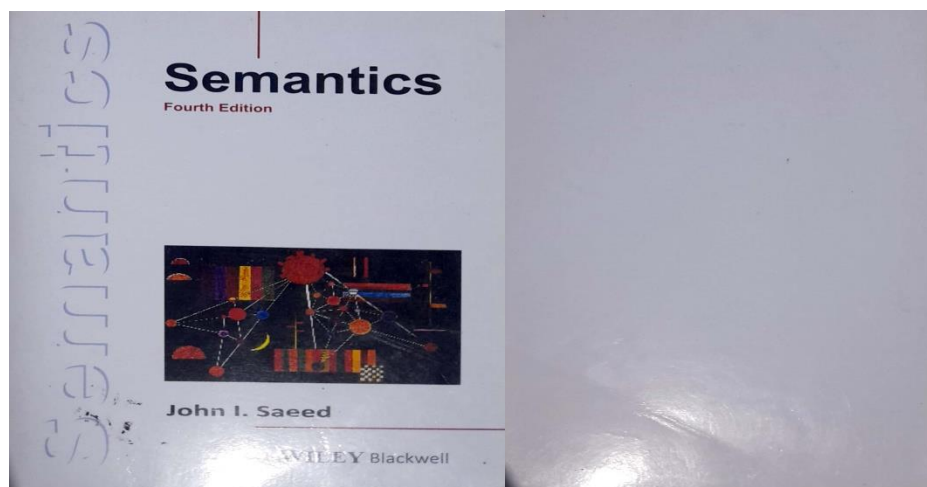
simple *see* aspect
situation types, 60, 66–76, 67, 100–1, 107
accomplishment, 66, 67–75, 80, 94, 103–5
achievement, 66, 67–75, 94, 103, 105
activity, 66–70, 68, 72–5, 103–4, 118–19, 145
state, 61–2, 65–75, 68, 80, 102, 104, 118–19, 140, 145
speaker meaning, 23n
speech acts, 17, 133–5, 148–53, 155, 161
content, 81, 151–3, 152
directives, 152
expressives, 152
force, 151–3
illocutionary acts, 156n
indirect speech acts, 138, 149, 153
orders, 148–9, 150–2, 153
questions, 17, 35, 72, 133–4, 144, 148–9, 151, 153, 164, 166, 168–9
referring, 14–15, 21, 78, 127, 152–3
statements, 16–17, 95, 113, 133, 148–51, 149, 152, 161
Sperber, Dan, 82–3, 90, 131n, 142, 155
state *see* situation types
statements *see* speech acts
Stern, Josef, 78–80, 86–8, 89, 90, 91n
Superlatives, 35–6, 173
superordinate, 41, 47–54, 56, 58n, 61–3, 120
Swart, Henriette de, 131n, 167–8, 169, 171
synecdoche, 92n
synonymy, 13, 26–8, 29, 31–3, 40n, 53–4
telic, 77n
tdl, 147, 183
Tenny, Carol, 62, 65, 66, 76
tense, 93, 95–100, 107, 109, 111–12
future, 71, 95, 96–102, 112
present, 21, 95–6, 97–100, 101–2, 105–7
time, 13–14, 45, 60, 64, 66–8, 72–4, 93–101, 103–7, 111–12, 120, 140, 146, 152, 178
time of utterance, 3, 5, 6, 8, 44, 84, 93–100, 105–7, 117
tonic, 171n
topic, 8, 40n, 140, 158–60, 165–6, 169
transitive, 65, 161, 164
truth, 16–17, 20–2, 25–6, 33, 80–1, 83, 87–8, 97, 99, 111–12, 115–17, 119–20, 124–6, 129, 134, 136, 143, 144–5, 150–2
truth tables, 156n
unaccusative, 65–6, 71–2, 80
unergative, 65, 71
ungrammaticality, 55, 96
unmarked forms, 97, 107, 112, 161–2, 164–5
utterances, 4–11, 14–15, 16–17, 20, 21, 44, 117, 132, 134, 135, 139, 148, 150, 153, 157, 165
[notation for], 5, 135
utterance meaning, 6, 10, 17, 83–4, 152
vehicle *see* metaphor; *also* metonymy
Vendler, Zeno, 60, 66, 72, 76
Verschuuren, Jef, 148, 149, 155
verbs, 28, 32, 40, 46, 59–77, 93–5, 97, 104, 111–12, 118, 145, 152, 166
verb phrases, 66, 122
Wales, Roger, 23
will, 95, 98, 99, 112
Wilson, Deirdre, 82–3, 90, 131n, 142, 155
word meaning *see* meaning
WordNet, 50
world knowledge *see* encyclopedic

Deictic expressions are words, phrases and features of grammar that have to be interpreted in relation to the situation in which they are uttered, such as *me* 'the sender of this utterance' or *here* 'the place where the sender is'.

A course bulletin board once carried a notice in Week 1 of the academic year worded as in (1.11).

(1.11) "The first tutorial will be held next week."

Saeed (2016, p.190)




OF COURSE TO UNDERSTAND THESE SENTENCES THE READER ALSO HAS TO BE ABLE TO RECALL the *you* of 7.1 and the *her* of 7.2. This information is normally instantly understood from the context, but if we provide an odd enough situation, for example finding these sentences written on pieces of paper, we can clearly see the essential role of knowing contextual information like who wrote the sentence, to whom it is addressed, and so on. The reason of course is that, as we have seen in earlier chapters, pronouns like *I*, *you*, *her*, and so on are shorthand devices which need various forms of contextual support. Elements of language that are so contextually bound are called **deictic**, from the noun **deixis** (from classical Greek *deiknymi* “to show, point out”). In chapter 5 we called tense a deictic category because, for example, past tense and future tense identify time phases relative to the “now” of utterances. We noted how commonly references to time are oriented toward the time of speaking, as in 7.3 below:

Eragbe (2015, p. 96)

Research Journal of English Language and Literature (RJELAL)
A Peer Reviewed (Refereed) International Journal
<http://www.rjelal.com>

Vol.3.3.2015 (July-Sep)

RESEARCH ARTICLE



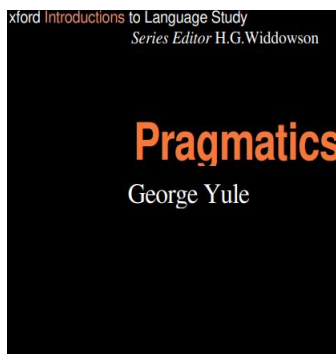
 INTERNATIONAL STANDARD SERIAL NUMBER INDIA
2395-2636 (Print); 2321-3108 (online)

THE USE OF DEIXIS AND DEICTIC EXPRESSIONS IN BOKO HARAM
INSURGENCY REPORTS: A STUDY OF SELECTED BOKO HARAM INSURGENCY
REPORTS BY THE MEDIA

CHRISTIANA ERAGBE, SAMAILA YAKUBU
FEDERAL UNIVERSITY, WUKARI, NIGERIA
FACULTY OF HUMANITIES, MANAGEMENT AND SOCIAL SCIENCES
DEPARTMENT OF ENGLISH AND LITERARY STUDIES
P.M.B 1020, KATSINA-ALA WAY
WUKARI, TARABA STATE

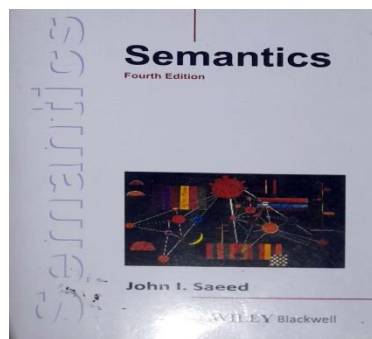
Matthew (1997) describes deixis as the way in which the reference of certain elements in a sentence is determined in relation to a specific speaker and addressee and a specific time and place of utterance. Deixis as described in many linguistic studies such as cited above are reference devices through which participants in a discourse are traced or identified; and their time and place of actions are specified. These devices help participants in a discourse to give the reader or listener the clear picture of the context in which language is used.

Yule (1996, p. 9)



also sometimes called **indexicals**. They are among the first forms to be spoken by very young children and can be used to indicate people via **person deixis** ('me', 'you'), or location via **spatial deixis** ('here', 'there'), or time via **temporal deixis** ('now', 'then'). All these

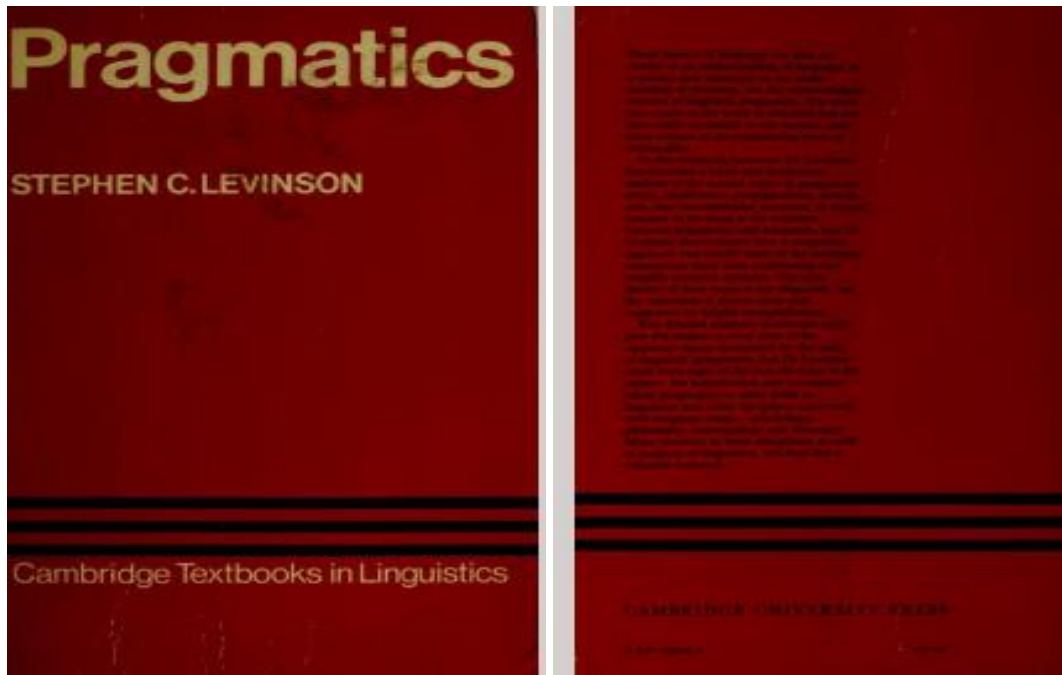
Saeed (2016, p. 190)



via pronouns, a shorthand naming system for the participants involved in the talk. To take a simple example, adverbs of location can be used deictically as in 7.4:

7.4 It's too hot **here** in the sun, let's take our drinks into the shade over **there**.

Levinson (1983, p. 79)



2.2.3 *Place deixis*

Place or space deixis concerns the specification of locations relative to anchorage points in the speech event. The importance of locational specifications in general can be gauged from the fact that there seem to be two basic ways of referring to objects – by describing or naming them on the one hand, and by locating them on the other (Lyons, 1977a: 648). Now, locations can be specified relative to other

Levinson (1983, p. 79)

systems of reckoning and measuring time in most languages seem to be the natural and prominent cycles of day and night, lunar months, seasons and years. Such units can either be used as **measures**,

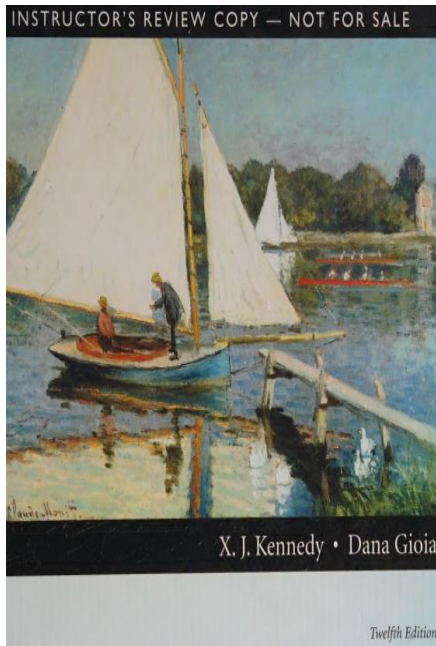
Eagleton (2005, p. 1)





A novel is a piece of prose fiction of a reasonable length. Even a definition as toothless as this, however, is still too restricted. Not all novels are written in prose. There are novels in verse, like Pushkin's *Eugene Onegin* or Vikram Seth's *The Golden Gate*. As for fiction, the distinction between fiction and fact is not always clear. And what counts as a reasonable length? At what point does a

Kennedy and Gioia (2013, p. 1)



Pearson's MyLiteratureLab®
<http://www.myliteraturelab.com>

PROVEN RESULTS
For over 10 years, instructors and students using a MyLab from Pearson have reported better grades through increased engagement and real-time insights into progress.

ENGAGING EXPERIENCES
MyLiteratureLab is designed to reach students in a personal way. Engaging learning and practice opportunities lead to assessments that create a personalized study plan.

A TRUSTED PARTNERSHIP
With millions of students registered annually in a Pearson MyLab, MyLiteratureLab is the most effective and reliable learning solution available in literature.

To order this text with MyLiteratureLab®
use ISBN 0-205-23039-3

To order the student edition:

the favorite of both writers and readers for more than two hundred years. Broadly defined, a **novel** is a book-length fictional story in prose, whose author tries to create the sense that while we read, we experience actual life. This sense of actuality, also found in artful short stories, may be the quality that sets the **novel** apart from other long prose narratives. Why do we not apply the name **novel** to, for instance, *Gulliver's Travels*? In his marvel-filled account of Lemuel Gul-

CHAPTER III

Moloeng (2006, p. 6)



Dari kajian tentang definisi-definisi tersebut dapat disintesis bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Kesimpulan tersebut sebagian telah memberikan gambaran tentang adanya kekhasan penelitian kualitatif.

Creswell (2018, p. 41)

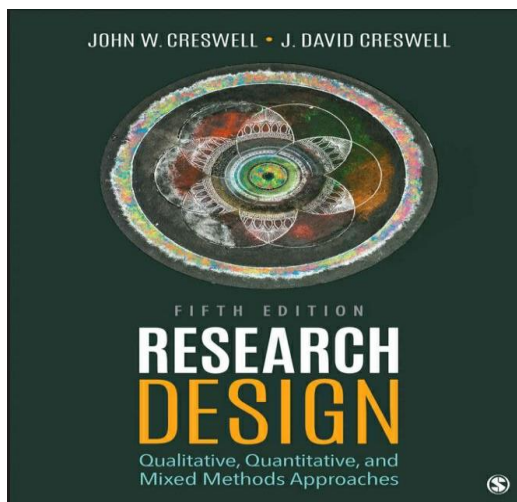


Table of Contents

- List of Illustrations
- Acknowledgments
- Title Page
- Copyright Page
- Brief Contents
- Detailed Contents
- Analysis: Contents of Research Techniques
- Preface
- Companion Website
- Acknowledgments
- About the Authors
- Part I Preliminary Considerations
- Chapter 1 The Selection of a Research Approach
- Chapter 2 Review of the Literature
- Chapter 3 The Use of Theory
- Chapter 4 Writing Strategies and Ethical Considerations
- Part II Designing Research
- Chapter 5 The Introduction
- Chapter 6 The Purpose Statement
- Chapter 7 Research Questions and Hypotheses
- Chapter 8 Quantitative Methods
- Chapter 9 Qualitative Methods
- Chapter 10 Mixed Methods Procedures
- Glossary
- References
- Author Index
- Index

- *Qualitative research* is an approach for exploring and understanding the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem. The process of research involves emerging questions and procedures, data typically collected in the participant's setting, data analysis inductively building from particulars to general themes, and the researcher making interpretations of the meaning of the data. The final written report has a flexible structure. Those who engage in this form of inquiry support a way of looking at research that honors an inductive style, a focus on individual meaning, and the importance of reporting the complexity of a situation.

Creswell (2018, 262)

Comments about the role of the researcher set the stage for discussion of issues involved in collecting data. The data collection steps include setting the boundaries for the study through sampling and recruitment; collecting information through unstructured or semi-structured observations and interviews, documents, and visual materials; as well as establishing the protocol for recording information.

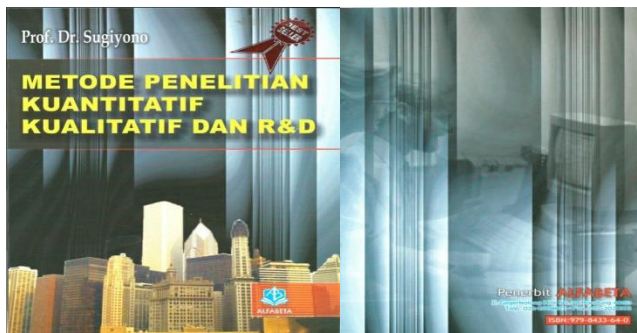
Creswell (2018, p. 291)

Data analysis is an ongoing process during research. It involves analyzing participant information, and researchers typically employ general analysis steps as well as those steps found within a specific design. More general steps include organizing and preparing the data; an initial reading through the information; coding the data; developing from the codes a description and thematic analysis; using computer programs; representing the findings in tables, graphs, and figures; and interpreting the findings. These interpretations involve stating lessons learned, comparing the findings with past literature and theory, raising questions, offering personal perspective, stating limitations, and advancing an agenda for reform. The project should also contain a section on the expected outcomes for the study. Finally, an additional important step in planning a proposal is to mention the strategies that will be used to validate the accuracy of the findings and demonstrate the reliability of codes and themes.

Creswell (2018, p. 274)

- *Defining qualitative validity*. Validity is one of the strengths of qualitative research and is based on determining whether the findings are accurate from the standpoint of the researcher, the participant, or the readers of an account (Creswell & Miller, 2000). Terms abound in the qualitative literature that address validity, such as *trustworthiness*, *authenticity*, and *credibility* (Creswell & Miller, 2000), and it is a

Sugiyono (2013, p. 246)



2. Analisis Data di lapangan Model Miles and Huberman

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar 13.1a berikut.

Sugiyono (2013, p. 269)

Jadi uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validityas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).